

Nilai-nilai Bugis dalam daya juang dan motivasi menuntut ilmu: Analisis telaah pustaka

Andi Abdul Ghaniy , Ibnu Muhajirin 

  Pusat Studi Bahasa dan Publikasi Ilmiah, Indonesia

 Penulis Korespondensi: aaghaniy@pustaka.biz.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan antara nilai-nilai fundamental budaya suku Bugis dengan daya juang dan motivasi menuntut ilmu yang menjadi karakteristik mereka. Melalui metode telaah pustaka sistematis dari basis data Google Scholar dan Portal Garuda, artikel ini bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan guna membedah mekanisme kultural yang membentuk etos tersebut. Analisis sintesis tematik digunakan untuk mengintegrasikan data kualitatif dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya juang dan motivasi pendidikan suku Bugis berakar kuat pada kerangka filosofis *Panggaderreng*, dengan konsep dwi-tunggal *Siri' na Pacce* sebagai intinya. *Siri'* (harga diri, martabat) berfungsi sebagai motivator psikologis utama, mendorong individu untuk menghindari aib (*mappakasiri'*) yang timbul dari kegagalan, kemalasan, dan kebodohan. Energi psikologis ini kemudian disalurkan melalui dua nilai utama: *Reso'* (kerja keras), yang termanifestasi dalam etos kerja dan tradisi merantau yang gigih, dan *Acca'* (kecendekiaan), yang memposisikan pencarian ilmu sebagai sebuah kewajiban untuk mengangkat martabat. Sementara itu, *Pacce* (solidaritas sosial) berperan sebagai jaring pengaman komunal yang menopang perjuangan individu, dan *Getteng'* (keteguhan) menanamkan resiliensi dan disiplin. Disimpulkan bahwa daya juang dan motivasi intelektual Bugis bukanlah sifat acak, melainkan produk sistematis dari sistem nilai yang koheren. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai modal budaya dalam praktik pendidikan karakter dan pengembangan sumber daya manusia kontemporer.

Kata Kunci

nilai Bugis, menuntut ilmu, daya juang

Pendahuluan

Suku Bugis, yang mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan, telah lama dikenal dalam panggung sejarah Nusantara sebagai salah satu etnis paling dinamis dan tangguh. Karakteristik mereka yang menonjol, seperti tradisi maritim yang kuat, budaya diaspora atau *merantau* yang meluas, serta etos kerja yang tinggi, telah menjadi subjek kekaguman sekaligus kajian (Balaba et al., 2022; Pawito et al., 2020). Perilaku sosial dan karakter kolektif ini tidaklah terbentuk dalam sebuah ruang hampa budaya. Sebaliknya, ia berakar kuat pada sebuah sistem filosofis dan etis yang komprehensif, yang dikenal sebagai *Pangngaderreng*. Sistem ini bukan sekadar kumpulan adat istiadat, melainkan sebuah tatanan holistik yang berfungsi sebagai "pandangan hidup" atau *weltanschauung* bagi masyarakat Bugis (Said, 2011).

Pangngaderreng mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari norma-norma sosial, sistem hukum, hingga etika personal yang paling mendasar. Ia tersusun atas lima pilar utama: *ade'* (adat dan norma), *bicara* (aturan dan proses hukum), *rapang* (analogi, kiasan, dan preseden), *wari'* (tatanan klasifikasi sosial dan kosmologis), serta *sara'* (hukum syariat Islam) yang melengkapi dan berintegrasi dengan empat unsur sebelumnya (Assajjad, 2023). Di jantung *Pangngaderreng* ini bersemayam sebuah konsep dwi-tunggal yang menjadi esensi dari kepribadian dan identitas orang Bugis-Makassar, yaitu *Siri' na Pacce* (Lestari, 2018). Falsafah inilah yang dianggap sebagai inti kebudayaan, sumber motivasi, dan penentu arah tindakan dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Bugis (Syamsuar, 2018).

Secara empiris, daya juang atau resiliensi suku Bugis termanifestasi secara jelas dalam keberhasilan mereka di berbagai bidang, terutama di tanah perantauan. Mereka dikenal sebagai pedagang, wirausahawan, dan profesional yang ulet dan pantang menyerah (Oktari, 2024). Mentalitas ini terangkum dalam ungkapan-ungkapan filosofis yang heroik, seperti "*Takunjunga bangun turu' naku gunciri' gulingku kualleangngangi tallanga na towaliya*," yang bermakna, "Begitu mata terbuka (bangun di pagi hari), lebih baik tenggelam daripada balik haluan (pulang ke rumah) sebelum tercapai cita-cita". Daya juang yang luar biasa ini tidak dapat dipisahkan dari konsep harga diri. Berbagai sumber menunjukkan bahwa keputusan untuk *merantau* sering kali tidak semata-mata didorong oleh faktor ekonomi, tetapi oleh persoalan kehormatan atau *siri'*. Meninggalkan kampung halaman dipandang sebagai jalan untuk mencari kehidupan yang lebih terhormat dan mengangkat martabat keluarga, sebuah perjuangan untuk membuktikan nilai diri (Balaba et al., 2022; Oktari, 2024).

Namun, di samping etos kerja dan daya juang fisik yang telah populer dikenal, terdapat aspek lain dari karakter Bugis yang tidak kalah penting namun sering kali kurang mendapat sorotan, yaitu motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu. Tradisi intelektual ini secara inheren tertanam dalam sistem nilai mereka. Prinsip *Acca'* (kecendekiaan atau kebijaksanaan) menempatkan pengetahuan dan kearifan pada posisi yang mulia. Lebih jauh lagi, prinsip *Reso'* (usaha atau kerja keras) tidak hanya dimaknai sebagai upaya fisik, tetapi juga mencakup kewajiban untuk mencari ilmu sebagai bekal fundamental untuk kehidupan (Ridwan, 2022). Fenomena ini mengindikasikan bahwa daya juang Bugis memiliki dimensi intelektual yang sama kuatnya dengan dimensi material.

Berdasarkan latar belakang dan konteks permasalahan tersebut, telaah pustaka ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama: "Bagaimana nilai-nilai fundamental dalam budaya Bugis, khususnya falsafah *Siri' na Pacce* dan kerangka *Pangngaderreng*, secara sistematis membentuk dan mendorong daya juang serta motivasi untuk menuntut ilmu?"

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan dari telaah ini adalah untuk: (1) Mensintesis dan mendekonstruksi konsep-konsep kunci dalam sistem nilai budaya Bugis berdasarkan literatur yang tersedia; (2) Menganalisis mekanisme kausal yang menghubungkan nilai-nilai budaya

tersebut dengan manifestasi daya juang, baik dalam konteks etos kerja maupun tradisi *merantau*; (3) Menganalisis hubungan spesifik antara nilai-nilai budaya tersebut dengan motivasi untuk menuntut ilmu dan meraih prestasi intelektual; dan (4) Mendiskusikan implikasi teoretis dan praktis dari temuan ini bagi pemahaman budaya, pendidikan karakter, dan pengembangan sumber daya manusia.

Metode

Strategi Pencarian dan Seleksi Literatur

Penelitian ini mengadopsi metode telaah pustaka sistematis (*systematic library research*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dua basis data akademik utama yang telah ditentukan, yaitu Google Scholar dan Portal Garuda. Strategi pencarian menggunakan serangkaian kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Kata kunci tersebut diformulasikan dalam Bahasa Indonesia untuk menangkap literatur lokal secara maksimal, meliputi frasa-frasa seperti: "nilai budaya Bugis", "Siri' na Pacce", "Pangngaderreng", "etos kerja Bugis", "motivasi belajar suku Bugis", "daya juang Bugis", serta istilah-istilah kunci dalam falsafah Bugis seperti "Lempu", "Acca", "Getteng", dan "Reso".

Proses seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk memastikan relevansi dan kualitas data. Sumber yang dilibatkan dalam analisis ini adalah publikasi ilmiah yang membahas secara substantif mengenai filsafat, nilai-nilai budaya, etika, dan perilaku sosial suku Bugis. Ini mencakup artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan prosiding konferensi. Prioritas diberikan kepada sumber-sumber yang secara eksplisit menganalisis atau menghubungkan nilai-nilai budaya tersebut dengan konsep daya juang, etos kerja, tradisi *merantau*, atau motivasi pendidikan.

Sumber-sumber yang tidak dilibatkan adalah artikel yang hanya menyebut istilah-istilah budaya Bugis secara sepintas tanpa disertai analisis yang mendalam. Artikel dari media massa non-akademis juga dieksklusi, kecuali beberapa yang secara jelas merangkum hasil penelitian atau pemikiran akademis secara terstruktur. Selain itu, penelitian yang tidak relevan dengan konteks sosial-budaya suku Bugis juga dikesampingkan dari analisis.

Metode Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dari berbagai sumber literatur dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Pendekatan ini memungkinkan integrasi dan interpretasi temuan dari berbagai studi independen untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Proses analisis ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama:

1. Pengkodean Data (*Coding*)

Tahap awal melibatkan pembacaan mendalam terhadap setiap sumber yang terpilih. Informasi, konsep, dan kutipan yang relevan diidentifikasi dan diberi kode. Kode-kode ini merepresentasikan unit-unit makna terkecil, seperti definisi *Siri'*, contoh manifestasi *Reso'*, atau hubungan antara *Siri'* dan pendidikan.

2. Pengembangan Tema Deskriptif

Kode-kode yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan makna. Proses ini menghasilkan sejumlah tema deskriptif yang merangkum temuan-temuan utama dari literatur, seperti "Konsep Inti Budaya Bugis," "Manifestasi Nilai dalam Daya Juang," dan "Implikasi Nilai pada Motivasi Pendidikan."

3. Generasi Tema Analitis

Tahap akhir adalah melampaui deskripsi untuk melakukan interpretasi. Pada tahap ini, hubungan antar tema deskriptif dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang lebih dalam, mekanisme kausal, dan kontradiksi yang mungkin ada. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah argumen analitis yang koheren dan menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh.

Hasil Temuan

Dekonstruksi Konsep Inti Budaya Bugis

Analisis terhadap literatur yang ada memungkinkan dekonstruksi terhadap beberapa konsep fundamental yang menjadi pilar pandangan hidup masyarakat Bugis.

Siri' na Pacce: Dwi-Tunggal Harga Diri dan Solidaritas Sosial

Konsep *Siri' na Pacce* merupakan fondasi kepribadian dan moralitas masyarakat Bugis-Makassar. Meskipun terdiri dari dua kata, keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling melengkapi (Harlia, 2015). *Siri'* secara harfiah sering diterjemahkan sebagai 'malu', namun maknanya jauh lebih dalam dan kompleks. *Siri'* adalah sebuah konsep sakral yang menyangkut harga diri, martabat, kehormatan pribadi dan keluarga, serta reputasi sosial (Bakry, 2023). Ia berfungsi sebagai sistem nilai dan pranata pertahanan martabat manusia. Kehilangan *siri'*, atau dalam ungkapan Bugis *de'ni gaga siri'na*, dianggap sebagai sebuah tragedi eksistensial. Seseorang yang tidak lagi memiliki *siri'* dipandang telah kehilangan esensi kemanusiaannya, bahkan dianggap lebih hina daripada binatang (Bakry, 2023). Dengan demikian, *siri'* adalah alasan utama bagi seseorang untuk tetap eksis dan berjuang dalam kehidupan.

Pacce/Pesse secara harfiah berarti 'pedih' atau 'perih' (Bakry, 2023). Namun, secara filosofis, *pacce* (Makassar) atau *pesse* (Bugis) merujuk pada sebuah bentuk kecerdasan emosional yang mendalam. Ia adalah kemampuan untuk turut merasakan kepedihan, penderitaan, dan kemalangan yang menimpa orang lain, terutama kerabat dan anggota komunitas (Bakry, 2023). Perasaan ini kemudian menjadi daya pendorong yang kuat untuk menumbuhkan solidaritas, empati, kesetiakawanan sosial, dan kemauan untuk membantu sesama tanpa pamrih. *Pacce* menjadi motor penggerak kebersamaan dan gotong royong, memastikan bahwa tidak ada anggota masyarakat yang dibiarkan menderita sendirian (Lestari, 2018).

Dimensi dan Kategori Siri'

Literatur mengidentifikasi beberapa dimensi atau kategori *siri'* yang berbeda, yang masing-masing memiliki konteks dan implikasi perilaku yang spesifik. Tiga di antaranya yang paling menonjol adalah *Siri' Ripakasiri'*, *Siri' Mappakasiri'siri'*, dan *Mate Siri'*.

Siri' Ripakasiri' adalah jenis *siri'* yang paling fundamental dan ekstrem, berkaitan dengan harga diri pribadi dan kehormatan keluarga yang dilanggar atau dinodai oleh pihak lain. Pelanggaran dalam kategori ini, seperti penghinaan di depan umum, kekerasan, atau membawa lari seorang gadis (*silariang*), menuntut pemulihan kehormatan secara mutlak (Fania, 2023). Dalam situasi seperti ini, taruhannya adalah nyawa. Seseorang atau keluarga yang *ripakasiri'* (dipermalukan) wajib menegakkan kembali kehormatannya, sekalipun harus membunuh atau terbunuh. Kematian dalam rangka menegakkan *siri'* ini tidak dianggap sebagai kematian biasa, melainkan kematian yang terhormat atau mati syahid, yang disebut *mate risantangi* atau *mate rigollai* (mati terbalut santan atau gula) (Friskawini, 2012).

Selanjutnya, *Siri' Mappakasiri'siri'* berhubungan erat dengan etos kerja, prestasi, dan perilaku sosial. Ia adalah rasa malu yang timbul dari perbuatan diri sendiri yang dapat mencoreng nama baik pribadi atau keluarga, seperti kemalasan, menjadi pengemis, atau kegagalan dalam usaha (Friskawini, 2012). Falsafah Bugis yang berbunyi, "*Narekko degaga siri'mu, inrengko siri'*" (Jika engkau tidak punya rasa malu, maka pinjamlah kepada orang yang masih memilikinya), secara langsung mendorong individu untuk bekerja giat dan berprestasi (Friskawini, 2012). Dorongan untuk menghindari rasa malu inilah yang menjadi motor utama di balik etos kerja yang tinggi, semangat wirausaha, dan kegigihan orang Bugis di perantauan.

Mate Siri' adalah kondisi di mana seseorang digambarkan sudah tidak lagi memiliki rasa malu, harga diri, atau iman sama sekali. Orang yang *mate siri'na* dianggap sebagai "bangkai hidup" yang tercela dalam pandangan masyarakat (Fania, 2023). Perilaku seperti korupsi, pengkhianatan, dan perbuatan amoral lainnya dianggap sebagai manifestasi dari kondisi *mate siri'* (Lestari, 2018).

Kerangka Etis Pangngaderreng: Keterkaitan Lempu', Acca', Getteng', dan Reso'

Di samping *Siri' na Pacce*, *Pangngaderreng* juga ditopang oleh serangkaian nilai etis lainnya yang saling berkaitan dan membentuk karakter ideal seorang Bugis. Nilai-nilai ini sering kali dirangkum dalam berbagai *pappaseng* (pesan atau wasiat leluhur). *Lempu'* (kejujuran) secara harfiah berarti 'lurus', adalah konsep kejujuran yang holistik. Ia tidak hanya berarti berkata benar, tetapi juga mencakup integritas, keikhlasan, keadilan, dan amanah (Assajjad, 2023; Rustan & Cangara, 2011). Seorang yang memegang nilai *lempu'* akan memaafkan kesalahan orang lain, tidak berkhianat saat dipercaya, tidak serakah atas hak orang lain, dan memandang bahwa kebaikan sejati adalah kebaikan yang dapat dinikmati bersama, bukan untuk diri sendiri (Ridwan, 2022; Rustan & Cangara, 2011). Selanjutnya, ada nilai *Acca'* yang bermakna kecendekiaan atau kebijaksanaan. Makna *acca'* melampaui sekadar 'pintar' atau 'pandai'. Ia merujuk pada kearifan, kebijaksanaan, dan kemampuan berpikir kritis untuk mencari solusi atas permasalahan (Ridwan, 2022). Seorang *toacca* (cendekiawan) adalah sosok yang dihormati, yang mencintai kebenaran dan selalu berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Nilai ini menempatkan pencarian ilmu dan kebijaksanaan sebagai sebuah kebajikan yang tinggi (Kementerian Agama RI Sulawesi Selatan, 2023).

Tabel 1. Sintesis Konsep Kunci dalam Falsafah Hidup Suku Bugis

Konsep (Concept)	Makna Harfiah (Literal Meaning)	Makna Filosofis (Philosophical Meaning)	Implikasi Perilaku (Behavioral Implication)
<i>Siri'</i>	Malu/Harga Diri	Martabat & kehormatan sakral yang menjadi inti kemanusiaan.	Menjaga nama baik, menghindari aib, berprestasi, berani membela kehormatan.
<i>Pacce/Pesse</i>	Pedih/Perih	Solidaritas & empati komunal; kemampuan merasakan penderitaan orang lain.	Membantu sesama, gotong royong (<i>abbulo sibatang</i>), kesetiakawanan sosial.
<i>Lempu'</i>	Lurus	Kejujuran & keadilan holistik; integritas, amanah, dan tidak serakah.	Berperilaku amanah, adil dalam bertindak, ikhlas, dan dapat dipercaya.
<i>Acca'</i>	Pandai/Cendekia	Kecendekiaan & kearifan solutif; kemampuan berpikir kritis dan bijaksana.	Mencari ilmu, berpikir kritis, berhati-hati dalam mengambil keputusan, mencari solusi.
<i>Getteng'</i>	Teguh/Kuat	Keteguhan & konsistensi prinsip; disiplin dan komitmen pada janji.	Menepati janji, disiplin, konsisten, menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas.
<i>Reso'</i>	Usaha/Kerja	Upaya maksimal & pantang menyerah sebagai jalan utama menuju keberhasilan.	Bekerja keras, ulet, tekun, tidak mudah putus asa, merantau untuk mencari nafkah.

Nilai lain yang tidak kalah penting adalah *Getteng'* (keteguhan). Nilai ini berarti teguh pada pendirian, konsisten, disiplin, dan kuat dalam memegang prinsip atau kesepakatan. Orang yang *getteng* tidak akan mengingkari janji, tidak mengkhianati kesepakatan, dan akan menyelesaikan setiap pekerjaan atau pembicaraan hingga tuntas. Keteguhan ini menjadi fondasi bagi resiliensi dan keandalan seseorang (Rustan & Cangara, 2011). Selain itu, ada juga nilai *Reso'* yang bermakna usaha atau kerja keras. *Reso'* dianggap sebagai salah satu simbol kehidupan yang paling fundamental dalam budaya Bugis. Ia adalah manifestasi dari kerja keras, ketekunan, dan upaya maksimal. Falsafah Bugis yang terkenal, "*resopa temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata'e*" (hanya dengan kerja keras dan ketekunan tanpa henti, rahmat Tuhan akan mudah dicapai), menegaskan pentingnya usaha tanpa kenal lelah sebagai jalan menuju kesuksesan dan berkah (Ridwan, 2022).

Manifestasi Nilai Budaya dalam Daya Juang

Nilai-nilai budaya yang telah diuraikan di atas tidak hanya berhenti sebagai konsep abstrak, tetapi secara nyata termanifestasi dalam daya juang masyarakat Bugis.

Siri' dan Reso': Motor Penggerak Etos Kerja, Kewirausahaan, dan Keberhasilan di Perantauan

Daya juang masyarakat Bugis dapat dianalisis sebagai hasil dari sinergi kuat antara nilai *Reso'* (kerja keras) yang dimotivasi secara mendalam oleh *Siri'* (harga diri). Dalam kerangka berpikir ini, kegagalan, kemiskinan, kemalasan, atau bahkan menjadi pengemis bukanlah sekadar kondisi ekonomi yang tidak diinginkan, melainkan sebuah aib dan sumber rasa malu (*mappakasiri'*) yang harus dihindari dengan segala cara (Friskawini, 2012). Tekanan psikologis untuk menjaga *siri'* inilah yang kemudian diterjemahkan menjadi energi untuk bekerja keras secara luar biasa (*reso'*).

Manifestasi paling jelas dari kombinasi nilai ini adalah dalam tradisi *merantau* (*massompe'*). Literatur menunjukkan bahwa banyak orang Bugis meninggalkan kampung halaman bukan murni karena dorongan ekonomi, tetapi didorong oleh persoalan harga diri. Pergi merantau adalah sebuah pembuktian diri, sebuah upaya untuk mengubah nasib demi mengangkat harkat dan martabat keluarga di kampung halaman (Balaba et al., 2022; Oktari, 2024). Ungkapan heroik seperti "lebih baik tenggelam daripada pulang sebelum sukses" secara eksplisit mengikat semangat juang ini dengan pertaruhan *siri'* (Friskawini, 2012). Kegagalan di perantauan dan pulang dengan tangan hampa adalah sebuah bentuk *mappakasiri'* yang tak tertanggungkan.

Pacce dan Abbulo Sibatang: Peran Solidaritas Komunal dalam Menopang Perjuangan Individu

Meskipun daya juang sering kali tampak sebagai perjuangan individu, ia sesungguhnya ditopang oleh sebuah jaring pengaman sosial yang kokoh, yang berasal dari nilai *Pacce*. Perasaan pedih melihat penderitaan sesama ini mewujudkan dalam praktik sosial yang disebut *Abbulo Sibatang* (secara harfiah 'sebatang bambu', bermakna persatuan dan gotong royong) atau dalam pepatah "*mali siparappe, rebba sipatokkong*" (yang hanyut saling membantu menepi, yang rebah saling membantu berdiri) (Lestari, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan individu dalam budaya Bugis tidak terjadi dalam ruang hampa sosial. Adanya solidaritas komunal yang kuat memberikan dukungan emosional, moral, dan bahkan material yang krusial. Sistem pendukung ini memungkinkan individu untuk berani mengambil risiko yang lebih besar, seperti merantau ke tempat yang jauh, dan memberikan mereka kekuatan untuk bertahan melalui berbagai kesulitan. Dengan demikian, daya juang Bugis memiliki sifat dualistik: didorong oleh ambisi individu untuk menjaga *siri'*, namun dieksekusi dan ditopang dalam kerangka solidaritas komunal yang dijiwai oleh *pacce*.

Implikasi Nilai Budaya terhadap Motivasi Menuntut Ilmu

Menghindari Aib Kebodohan dan Kemalasan: Siri' sebagai Pendorong Prestasi

Konsep *Siri'* ternyata tidak hanya terbatas pada kehormatan yang berkaitan dengan kekayaan, keberanian, atau status sosial, tetapi juga merambah ke ranah intelektualitas. Sumber menunjukkan bahwa rasa malu (*siri'*) juga harus timbul pada diri seseorang yang suka bermalasan, menyia-nyiakan waktu, dan jahil (bodoh) (Ridwan, 2022). Dalam logika ini, kebodohan dan kemalasan adalah sumber aib yang dapat *mappakasiri'* (mempermalukan) diri sendiri dan keluarga.

Oleh karena itu, menuntut ilmu menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk mengangkat harkat dan martabat, sebuah manifestasi konkret dari upaya menjaga *siri'*. Upaya sadar untuk mengintegrasikan nilai *Siri' na Pacce* ke dalam model pembelajaran di sekolah dasar, sebagaimana ditemukan dalam beberapa penelitian, mengindikasikan adanya pengakuan atas potensi nilai ini sebagai motivator yang kuat dalam konteks pendidikan formal (Azis & Saleh, 2024). Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk meraih kehormatan dan menghindari hinaan akibat kebodohan.

Acca' sebagai Imperatif Budaya: Kewajiban Intelektual dalam Falsafah Bugis

Jika *Siri'* menjadi pendorong ekstrinsik (menghindari malu), maka nilai *Acca'* (kecendekiaan) menjadi pendorong intrinsik untuk menuntut ilmu. Falsafah Bugis secara eksplisit menempatkan kebijaksanaan, kearifan, dan pengetahuan (*acca'*) sebagai sebuah kebajikan dan kualitas manusia yang mulia (Kementerian Agama RI Sulawesi Selatan, 2023; Ridwan, 2022). Menjadi seorang *toacca* (cendekiawan atau orang bijak) adalah sebuah status sosial yang sangat terhormat.

Hubungan antara kerja keras dan menuntut ilmu menjadi sangat eksplisit dalam penjabaran nilai *Reso'*. Disebutkan bahwa *reso'* (usaha) tidak hanya dimaknai sebagai kerja keras mencari nafkah, tetapi juga mencakup kewajiban untuk "mencari ilmu dari orang lain berupa pengetahuan umum (*dibalairung*) maupun pengetahuan praktis (di pasar)" (Ridwan, 2022). Pernyataan ini merupakan bukti paling kuat yang secara langsung menghubungkan etos kerja Bugis dengan motivasi untuk menuntut ilmu. Ia memposisikan pendidikan bukan sebagai aktivitas sampingan, melainkan sebagai bagian integral dari perjuangan hidup itu sendiri, sebuah bentuk *reso'* yang sama pentingnya dengan bekerja di ladang atau berlayar di lautan. Dengan demikian, motivasi menuntut ilmu dalam budaya Bugis bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah imperatif budaya.

Diskusi

Interpretasi Bagaimana Nilai Membentuk Motivasi dan Resiliensi

Temuan-temuan tersebut menunjukkan sebuah mekanisme kultural yang kompleks di mana sistem nilai secara sistematis membentuk motivasi dan resiliensi. *Siri'* dapat diinterpretasikan sebagai sebuah "modal sosial-psikologis" yang unik. Ia berfungsi sebagai motivator internal yang sangat kuat, di mana ancaman rasa malu dan dorongan untuk meraih kehormatan menciptakan tekanan psikologis yang signifikan. Tekanan ini kemudian dikonversi menjadi tindakan eksternal yang terukur dan produktif, yaitu *Reso'*—kerja keras dalam berusaha dan kegigihan dalam belajar. Dalam model ini, pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah instrumen strategis. Ia adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih fundamental: pemeliharaan dan peningkatan *Siri'*. Dengan memiliki ilmu, seseorang dapat menghindari aib kebodohan, mencapai status terhormat sebagai *toacca*, dan pada akhirnya memperkokoh harga diri individu dan

martabat keluarga. Keterkaitan langsung dengan inti identitas inilah yang membuat motivasinya begitu kuat dan mengakar.

Selanjutnya, nilai *Getteng'* (keteguhan) berfungsi sebagai 'perekat' psikologis yang memastikan bahwa motivasi yang dipicu oleh *Siri'* tidak bersifat sementara atau mudah padam. *Getteng'* menanamkan prinsip konsistensi, disiplin, dan kegigihan untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Dalam konteks daya juang, ini berarti pantang menyerah sebelum berhasil. Dalam konteks pendidikan, ini berarti ketekunan dalam belajar hingga tuntas. Nilai inilah yang membangun resiliensi, kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan dan tantangan dalam jangka panjang.

Sementara itu, nilai *Pacce* memainkan peran krusial sebagai faktor penyeimbang. Jika hanya didorong oleh *Siri'*, masyarakat Bugis berpotensi menjadi sangat individualistik dan kompetitif secara brutal. Namun, *Pacce* hadir sebagai penyeimbang yang memitigasi dampak negatif tersebut. Ia memastikan bahwa daya juang individu yang ambisius tetap berada dalam koridor solidaritas sosial dan tanggung jawab komunal. Mekanisme ini menciptakan sebuah ketegangan produktif: *Siri'* mendorong individu untuk unggul (orientasi ke dalam), sementara *Pacce* mengikatnya pada kewajiban sosial (orientasi ke luar) (Harlia, 2015). Keseimbangan inilah yang memungkinkan terciptanya individu-individu yang berprestasi tinggi namun tetap peduli pada komunitasnya.

Daya Juang Bugis dalam Perspektif Komparatif: Sebuah Cerminan dari Etos Merantau Minangkabau

Untuk memahami keunikan daya juang Bugis, perspektif komparatif dengan etnis lain yang juga memiliki tradisi *merantau* yang kuat, seperti Minangkabau, menjadi sangat relevan. Kedua suku bangsa ini sama-sama dikenal memiliki etos kerja tinggi dan diaspora yang luas. Keduanya juga sama-sama memiliki rasa malu yang besar jika pulang ke kampung halaman dalam keadaan gagal (Pawito et al., 2020; Zulfikarni & Liusti, 2020).

Namun, terdapat perbedaan nuansa dalam motivasi utamanya. Pada suku Bugis, dorongan *merantau* secara konsisten dan kuat dikaitkan dengan *Siri'* sebagai persoalan harga diri dan kehormatan personal yang menjadi pemicu utama (Balaba et al., 2022; Oktari, 2024). Sementara pada masyarakat Minangkabau, motivasi *merantau* tampak lebih terstruktur secara sosial dan adat. Di samping rasa malu untuk gagal, dorongan merantau pada pemuda Minang juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti sistem matrilineal (yang menempatkan tanggung jawab ekonomi pada laki-laki untuk mencari penghidupan di luar), tuntutan adat untuk mencari ilmu dan pengalaman sebagai 'kawah candradimuka' pendewasaan, serta landasan filosofi agama yang kuat (*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*) (Elfira, 2020; Oktaviani et al., 2022; Rahim, 2021).

Dengan kata lain, *Siri'* pada masyarakat Bugis berfungsi sebagai pendorong utama yang bersifat sangat personal dan berpusat pada kehormatan. Sementara pada masyarakat Minang, dorongan untuk merantau merupakan sebuah kewajiban yang lebih terinstitusionalisasi oleh adat dan struktur sosial. Meskipun demikian, hasil akhirnya serupa: terbentuknya individu-individu yang tangguh, mandiri, dan memiliki daya juang yang tinggi.

Relevansi dan Tantangan Kontemporer: Negosiasi Nilai Tradisional di Era Global

Di era modern, nilai-nilai luhur seperti *Siri' na Pacce*, *Reso'*, dan *Lempu'* tetap menunjukkan relevansi yang tinggi. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi modal budaya yang kuat untuk meraih kesuksesan di berbagai bidang, mulai dari dunia bisnis dan akademik hingga politik. Etos kerja

yang didasari *reso'*, integritas yang berlandaskan *lempu'*, dan solidaritas sosial yang dijiwai *pacce* adalah nilai-nilai universal yang dibutuhkan di zaman mana pun.

Namun, nilai-nilai ini juga menghadapi tantangan dan perlu bernegosiasi dengan nilai-nilai global serta konteks negara-bangsa modern. Misalnya, manifestasi ekstrem dari *Siri' Ripakasiri'* yang menuntut balas dendam hingga pertumpahan darah jelas bertentangan dengan supremasi hukum negara modern. Di sini, terjadi negosiasi di mana esensi menjaga kehormatan tetap ada, namun caranya harus disesuaikan dengan koridor hukum yang berlaku. Demikian pula, nilai *Pacce* yang komunal harus berhadapan dengan arus individualisme dan kapitalisme global yang sering kali mengikis ikatan-ikatan sosial.

Pertanyaan reflektif yang muncul adalah: apakah modernisasi dan globalisasi akan mengikis nilai-nilai ini, atau justru mentransformasikannya ke dalam bentuk-bentuk manifestasi yang baru? Misalnya, 'perang' untuk menegakkan *siri'* mungkin tidak lagi dilakukan dengan badik, tetapi melalui kompetisi sengit di pasar, di ruang sidang, atau di panggung akademik untuk membuktikan siapa yang lebih unggul dan terhormat.

Implikasi untuk Praktik: Pemanfaatan Falsafah Bugis dalam Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Temuan dari telaah ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, terutama dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Adanya penelitian awal yang mencoba mengembangkan model pembelajaran berbasis *Siri' na Pacce* di sekolah dasar menunjukkan adanya potensi besar untuk mengintegrasikan falsafah ini secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan karakter nasional (Azis & Saleh, 2024). Daripada mengadopsi konsep-konsep karakter dari luar, penggalian dan internalisasi nilai-nilai luhur dari budaya lokal seperti Bugis dapat menjadi pendekatan yang lebih otentik dan efektif. Menanamkan bahwa kemalasan dan kebodohan adalah sumber rasa malu (*siri'*) dapat menjadi motivator yang lebih kuat bagi siswa daripada sekadar imbauan normatif.

Di dunia kerja dan manajemen sumber daya manusia, prinsip-prinsip Bugis juga menawarkan model yang solid. Budaya kerja yang dibangun di atas nilai *Reso'* (kerja keras), *Getteng'* (keteguhan dan disiplin), *Lempu'* (integritas), dan *Pacce* (solidaritas tim) berpotensi menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya produktif dan berintegritas, tetapi juga suportif dan resilien. Perusahaan dapat mengadopsi filosofi ini untuk membangun tim yang kompetitif namun tetap solid, di mana setiap anggota berjuang untuk prestasi pribadi sambil tetap saling mendukung sebagai satu kesatuan.

Kesimpulan

Telaah pustaka ini menyimpulkan bahwa daya juang yang tinggi dan motivasi kuat untuk menuntut ilmu pada masyarakat suku Bugis bukanlah sifat bawaan yang muncul secara acak. Keduanya merupakan hasil logis dari sebuah sistem nilai budaya yang terstruktur, koheren, dan mengakar kuat, yaitu *Pangngaderreng*. Mekanisme kultural ini bekerja melalui beberapa komponen kunci yang saling terkait. *Siri'* (harga diri) berfungsi sebagai pemicu psikologis utama. Ia menciptakan dorongan internal yang sangat kuat untuk menghindari aib yang berasal dari kegagalan, kemiskinan, kemalasan, dan kebodohan, sekaligus mendorong pengejaran kehormatan dan martabat. *Reso'* (usaha keras) dan *Acca'* (kecendekiaan) berfungsi sebagai saluran utama di mana energi psikologis dari *Siri'* dimanifestasikan. *Reso'* diejawantahkan dalam etos kerja yang pantang menyerah, sementara *Acca'* mendorong pengejaran ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari perjuangan hidup. *Getteng'* (keteguhan) memastikan adanya konsistensi, disiplin, dan resiliensi dalam perjuangan tersebut, mencegah motivasi untuk padam

di tengah jalan. *Pacce* (solidaritas sosial) berperan sebagai jaring pengaman sosial dan penyeimbang, memastikan bahwa ambisi individu yang didorong oleh *Siri'* tetap berada dalam koridor kebersamaan dan saling membantu, sehingga menciptakan daya juang yang tangguh baik secara individu maupun komunal.

Meskipun telaah ini telah memberikan sintesis yang komprehensif, masih terbuka untuk penelitian lebih lanjut guna memperdalam pemahaman tentang topik ini. Masih dibutuhkan penelitian kuantitatif yang dapat mengukur secara empiris hubungan antara variabel-variabel budaya ini dengan hasil psikologis dan perilaku. Sebuah studi dapat dirancang untuk mengukur tingkat internalisasi nilai *Siri' na Pacce* pada mahasiswa Bugis dan mengkorelasikannya dengan skor pada skala motivasi berprestasi (*n-Ach*), resiliensi akademik, atau intensi kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyoroti perlunya pengembangan instrumen yang valid untuk mengukur konstruk psikologis dalam konteks budaya spesifik.

Penelitian etnografi yang berfokus pada generasi muda Bugis di pusat-pusat perkotaan atau di komunitas diaspora global (misalnya, di Malaysia atau Singapura) juga akan sangat berharga. Studi semacam ini dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional seperti *Siri' na Pacce* diinterpretasikan, dinegosiasikan, dan dipraktikkan di tengah arus modernitas dan globalisasi. Selain itu, penelitian komparatif antara etos budaya Bugis dengan falsafah etnis-etnis lain di Indonesia, seperti falsafah hidup suku Jawa (misalnya, *nrimo ing pandum*, *alon-alon waton kelakon*) atau suku-suku lainnya, akan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang keragaman modal budaya di Indonesia. Analisis semacam ini dapat memetakan berbagai model budaya untuk meraih kesuksesan dan membangun resiliensi, yang pada gilirannya dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan karakter bangsa yang lebih luas.

Referensi

- Assajjad, A. N. (2023). *Nilai budaya Bugis dalam naskah drama I Mangkawani karya A.M. Mochtar* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Azis, A., & Saleh, S. F. (2024). *Model Pembelajaran Pamer dan Budaya Siri' na Pacce dalam pendidikan karakter di SD*. Penerbit Haura Utama.
- Bakry, M. (2023). *Analisis Siri' na Pacce dalam manuskrip Pappasang pada masyarakat Bugis Makassar* (M. A. Rusdi, Ed.). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Balaba, A. N., Najamuddin, & Junaeda, S. (2022). Budaya dan Spirit Ekonomi: Studi etos kerja Masyarakat Toraja di Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar. *Tebar Science: Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(2), 1–10.
<http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/104>
- Elfira, M. (2020). Gegar budaya Perantau dalam sastra lisan Minangkabau Malin Kundang. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 61–73.
- Fania, F. (2023). *Kearifan lokal Siri' na Pacce pada praktik Etika Profesi Akuntansi di Masjid Nuruddin Temappa Kec. Suppa* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Friskawini. (2012, December 3). *Makna siri' na pacce' di masyarakat Bugis-Makassar*. IMBASADI (Ikatan Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Daerah se-Indonesia).
<https://imbasadi.wordpress.com/agenda/data-karya-ilmiah-bebas/unhas/makna-siri-na-pacce-dimasyarakat-bugis-makassar-friskawini/>
- Harlia. (2015). *Pencitraan budaya Minangkabau dan Bugis Makassar dalam novel Tenggelamnya Kapal Van der WicJK karya Buya Hamka* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kementerian Agama RI Sulawesi Selatan. (2023, October). *"Pangngaderreng" sumber etika bisnis Bugis*.
https://sulsel.kemenag.go.id/post/%E2%80%9Cpangngaderreng%E2%80%9D_sumber_etika_bisnis_bugis_be31

- Lestari, A. (2018). *Efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model berbasis budaya Bugis Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Oktari, A. (2024). *Analisis Dimensi Budaya Hofstede pada komunikasi Suku Bugis sebagai perantau di Kabupaten Indragiri Hilir* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Oktaviani, R., Safitri, D., & Herminasari, N. S. (2022). Budaya Merantau perempuan Minangkabau (Studi pada pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(1), 1–14.
- Pawito, Muktiyo, W., & Arifin, H. (2019). Nilai budaya dan gaya komunikasi warga Minangkabau, Jawa, dan Bugis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 249–261.
- Pawito, P., Muktiyo, W., & Arifin, H. (2020). Nilai budaya dan gaya komunikasi warga Minangkabau, Jawa, dan Bugis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 249. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3775>
- Rahim, U. A. (2021). Makna merantau sebagai media komunikasi budaya masyarakat Minangkabau. *Jurnal Al-Manaj*, 1(1), 11–18.
- Ridwan, E. (2022, September 22). 6 Prinsip Hidup Orang Bugis yang Patut Dijadikan Pegangan. *Detiksulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6307165/6-prinsip-hidup-orang-bugis-yang-patut-dijadikan-pegangan>
- Rustan, A. S., & Cangara, H. (2011). Perilaku komunikasi orang Bugis dari perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 1(1), 91–105.
- Said, Z. (2011). Aksiologi budaya Bugis Makassar terhadap produk Peraturan Daerah (Perda) di Sulawesi Selatan (Studi Politik Hukum). *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 9(1), 56–72. <https://doi.org/10.35905/diktum.v9i1.279>
- Syamsuar. (2018). *Penerapan kearifan lokal Siri' na Pacce dalam Pilkada Kabupaten Takalar 2017* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Zulfikarni, Z., & Liusti, S. A. (2020). Merawat ingatan: filosofi Marantau di dalam Pantun Minangkabau. *SASDAYA Gajah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54565>